

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DENGAN MENGUNAKAN METODE AHE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

Dyla Fajhriani. N

Bimbingan dan Konseling Islam, FDIK, UIN Imam Bonjol Padang
dyla.fajhrianinasrul@gmail.com

Febriyeni Nasrul

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana UNP Padang
febriyenasrul93@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani siswa diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Adanya tuntutan Sekolah Dasar dan tidak diperbolehkannya siswa TK diajarkan membaca membuat khawatir beberapa orang tua yang menginginkan pendidikan terbaik untuk anaknya, mengenai hal tersebut lembaga bimbingan belajar Anak Hebat (AHE) Cendekia Padang memberikan solusi masalah orang tua tersebut untuk keperluan pendidikan anaknya, lembaga ini memberikan bimbingan belajar membaca menggunakan metode Anak Hebat (AHE). AHE ini adalah metode membaca yang memberikan beberapa langkah efektif untuk membimbing anak dalam kegiatan belajar membaca dan mengaitkannya dengan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten ini bertujuan agar siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan belajar yang baik dengan materi pelajaran yang sesuai dengan siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode AHE dan implikasinya terhadap layanan penguasaan konten. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Responden sebanyak 10 orang anak. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca anak dengan menggunakan metode AHE dan Implikasinya Terhadap Layanan Penguasaan Konten.

Kata Kunci: Kemampuan membaca, anak, Metode AHE, Layanan penguasaan konten

Abstract

Early Childhood Education is a form of preschool education that aims to assist the physical and spiritual growth and development of students outside the family environment before entering primary education. The existence of elementary school demands and not allowing Kindergarten students to be taught to read made some parents worry that they wanted the best education for their children, regarding this the Great Scholar Study Program (AHE) of Padang Scholar provided solutions to the problems of the parents for their children's educational needs, this institution provided reading guidance using the Great Children (AHE) method. AHE is a reading method that provides some effective steps to guide children in learning to read and relate it to content mastery services. This content mastery service aims to make students develop themselves with regard to good attitudes and learning with subject matter that is appropriate for students. The purpose of this study was to determine the increase in children's reading skills using the AHE method and its implications for content mastery services. The research method used is qualitative research methods through observation, documentation and interviews. Respondents were 10 children. The results of the study showed an increase in children's reading skills using the AHE method and its implications for Content Mastery Services.

Keywords: Reading ability, children, AHE Method, Content Mastery Service

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor

137 Tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini yang termuat dalam pasal 1 angka 11 yang isinya yaitu

penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau Informal. Jalur pendidikan formal terdiri dari Taman Kanak-kanak, Raudlatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Jalur pendidikan non formal terdiri dari Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan Jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu bidang utama pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. Kemampuan bahasa anak dikembangkan karena digunakan untuk komunikasi dalam rangka sosialisasi dan aktualisasi. Perkembangan bahasa anak sebagian besar diperoleh melalui interaksi, percakapan, maupun dialog dengan orang dewasa. Melalui berbagai aktivitas ini, anak akan mendapatkan model berbahasa, memperluas pengertian, mencakup kosakata yang ekspresif, dan menjadi motivasi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain atau kehidupan sosial. Perkembangan bahasa ini selalu berkaitan dengan konteks sosial. Hal ini karena fungsi utama bahasa bagi anak adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain (Uswatun, 2017).

Pendidikan merupakan wadah untuk mengajarkan anak salah satunya dengan cara membaca. Dengan membaca anak akan lebih banyak mengetahui kosakata, mengenal huruf, dan konsonan yang benar. Membaca merupakan hal yang penting. Hal tersebut bersangkutan dengan proses kegiatan yang akan datang dalam kehidupan. Pada saat ini banyak Sekolah Dasar (SD) yang menginginkan siswanya mampu membaca, tetapi pada realitanya di TK belum atau tidak boleh diajarkan Calistung (Baca, Tulis, Hitung). Dalam peraturan pemerintah anak TK atau dibawah umur cenderung tidak diperbolehkan untuk diajarkan membaca, karena TK adalah tempat untuk bermain dan pembentukan karakter bagi anak. Sebenarnya, membaca adalah hal penting, apa lagi dilihat dari anak usia PAUD atau TK adalah masa *Golden Age* yaitu masa

dimana otak anak masih bekerja dua kali lipat dari otak orang dewasa. Jadi, masa tersebut anak lebih mudah menyerap informasi dan menangkap apa yang dia pelajari. Didukung dari surat edaran Sisdiknas 2009 menyatakan pendidikan di TK tidak diperbolehkan mengajarkan calistung pada anak usia dini.

Anak usia dini (AUD) adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan kognitif (daya pikir, daya cipta), social emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui anak tersebut (Apriyansyah, 2016).

Banyak orang tua yang merasa cemas melihat anaknya belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Mereka khawatir jika anak mereka tidak bisa menguasai tiga kemampuan tersebut, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan untuk diterima di sebuah Sekolah Dasar (SD). Meskipun tidak ada aturan yang mengatakan bahwa anak masuk SD harus dapat membaca, menulis dan berhitung, namun dalam prakteknya telah banyak ditemui sekolah-sekolah SD terutama SD unggulan yang menjadikan kemampuan calistung sebagai test pada penyaringan siswa baru masuk Sekolah Dasar (Aulina, 2012).

Banyak masalah membaca yang sering kita jumpai pada anak usia dini, mulai dari pengenalan abjad sampai kelancaran dalam membaca. Untuk menumbuhkan anak gemar membaca memang butuh usaha dan proses, tidak semudah yang dibayangkan jika anak langsung bisa membaca dengan lancar hanya dengan sekali atau 3 kali dalam pembelajaran.

Salah satu lembaga non formal yang fokus pada masalah membaca anak ialah Lembaga Bimbingan Belajar AHE Cendekia Padang yang mengajarkan membaca dengan metode AHE. AHE menyediakan metode-metode yang menyenangkan untuk anak belajar membaca, sehingga anak tidak merasa terbebani dengan cara membaca menggunakan metode AHE ini.

Pada metode AHE ini terdapat beberapa metode langkah asyik dan menyenangkan untuk membantu cara belajar membaca dengan metode AHE untuk anak-anak. Lembaga Bimbingan Belajar AHE Cendekia ini memberikan metode AHE kegiatan membaca. Sehingga anak bisa membaca dengan senang, asyik dan tanpa keterpaksaan.

Pembelajaran membaca memerlukan kerangka kerja yang dapat membantu setiap membaca, dari seorang pemula menjadi seorang ahli atau mahir. Bukan hanya mengembangkan kemampuan menguasai beragam tehnik membaca tetapi juga mengembangkan rasa cinta pada proses belajar itu sendiri yang tidak terbatas pada aktivitas membaca (Sudjana dan Rifa'I, 1:2002).

Anak yang lancar bisa dipercepat. Anak yang belum lancar, tetap bisa mengikuti dengan nyaman. Untuk mendukung agar anak lebih senang dan asyik membaca maka guru AHE juga memberikan permainan. Adapun layanan yang mendukung untuk kegiatan belajar anak yaitu layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten ini merupakan layanan yang diberikan kepada siswa untuk menguasai kemampuan atau kompetensi melalui kegiatan belajar.

Media yang digunakan oleh guru dalam layanan penguasaan konten yaitu: media visual adalah visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar garis, grafik, bagan, chart, dan gubahan dari dua bentuk atau lebih (Arsyad, 2010: 106). Adapun media yang digunakan dalam metode AHE ini adalah permainan dengan menggunakan kartu permainan AHE.

Maka, penulis tertarik untuk meneliti tentang peningkatan kemampuan belajar anak dengan metode AHE dan implikasinya terhadap layanan penguasaan konten.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan naturalistik untuk

mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena suatu latar yang berkonteks khusus.

Teknik yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dan subjek penelitiannya adalah siswa yang berusia 5-7 tahun sebanyak 10 orang anak dan orang tuanya. Cara mengumpulkan data yang peneliti lakukan yaitu observasi (melihat perkembangan membaca anak, lembaga, guru dan sarana prasarana), wawancara (kepada orang tua siswa) dan dokumentasi. Adapun lama peneliti mengumpulkan data yaitu dari 2 September 2019 sampai 13 Maret 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Membaca bertujuan untuk mengetahui apa yang belum diketahui. Membaca adalah jendela dunia. Kepandaian membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk alat komunikasi bagi kehidupan setiap manusia. Berdasarkan yang penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua murid terhadap kemampuan belajar anak sebagai berikut: Orang tua SY mengemukakan : “selama anak saya les di bimbel AHE ini yang tadinya anak saya tidak mengenal huruf dan tidak bisa menulis sekarang sudah bisa mengenal huruf dan sudah bisa menulis, apalagi ada permainan kartunya saya sangat senang sekali melihat perkembangan membaca anak saya”.

Di dukung pernyataan oleh orang tua IS yang mengemukakan bahwa: “anak saya waktu TK tidak diajarkan membaca jadi saya kewalahan ketika anak saya sudah kelas 1, saya bingung mau dileskan kemana, Alhamdulillah ada les AHE kemudian saya masukkan anak saya disini, 4 bulan anak saya sudah pandai membaca dan menulis, di AHE juga ada permainan kartunya juga jadi anak saya ketagihan pergi les”.

Pernyataan dari orang tua murid tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Hadini (2017) pembelajaran melalui

permainan kartu kata dapat diketahui peningkatan kemampuan membaca anak sangat sangat meningkat berdasarkan analisis yang dilaksanakan oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator dapat diketahui bahwa menggunakan permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang meliputi menganal huruf, menyebutkan symbol huruf, menyebutkan kelompok suku kata, yang memiliki huruf awal yang sama dan memahami hubungan antara bunyi dengan bnetuk huruf. Ditinjau dari hasil wawancara dalam mengikuti kegiatan kalau di presentasikan dari awaalnya 60% setelah dilasanakannya metode permainan kartu kata sekarang meningkat menjadi 90%, ditinjau dari aktifitas guru sudah berjalan dengan baik dam berhasil dengan presentase 85%.

Kemudian ibunda AG mengemukakan : “Alhamdulillah semenjak les di bimbingan belajar AHE ini anak saya tambah pintar membacanya, kata guru TKnya AG tambah pintar membaca di kelasnya dia sendiri yang lancar membaca”. Didukung pendapat orang tua AD mengemukakan bahwa “”anak saya tidak masuk TK saya les kan saja di sini dan anak saya ketika dites masuk SD lulus, dulu paling malas disuruh membaca sekarang setiap ada tulisan di jalan selalu dibaca dan tiap hari selalu minta pergi les katanya senang membaca, kangen dengan gurunya dan senang banyak teman”.

Ibunda RF mengemukakan bahwa “semenjak anak saya les disini, banyak peningkatan membacanya dulu masih mengeja dalam membaca sekarang sudah tidak lagi sudah mulai lancar membacanya, tulisan anak saya juga tambah rapi dan dia selalu minta belikan buku cerita saya sangat senang sekali”.

Senada dengan pernyataan tersebut, pendapat orang tua RA mengemukakan bahwa “sebelum les di AHE anak saya di SD dapat rangking 3 terakhir. Sekarang rangkingnya sudah naik guru di sekolahnya juga senang karena anak saya sudah lancar membacanya”.

Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan proses dari membaca adalah menerima atau memahami pesan yang terkandung dalam teks, dan pembelajaran

tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi tulisan (Amitya Kumara, dkk, 2014: 1).

Kemudian orang tua AN juga mengemukakan bahwa : “anak saya malas sekali belajar apalagi menulis, tetapi setelah belajar membaca di lembaga bimbingan belajar AHE banyak peningkatan, anak saya suka membaca buku-buku dari sekolahnya bahkan adiknya sendiri diajarkannya membaca dengan menggunakan modul AHE”.

Orang tua RQ juga mengemukakan bahwa bahwa anak saya dulu terbata-bata membacanya semenjak les di AHE banyak peningkatan.

Ibu SL juga mengemukakan, “saya tidak sempat mengajarkan anak saya membaca di rumah karena saya sibuk bekerja lalu oleh guru di sekolahnya saya ditegur bahwa anak saya belum bisa membaca apalagi untuk mengerjakan LKS juga tidak bisa kemudian saya masukkan ke lembaga bimbingan belajar AHE, tidak sampai 6 bulan anak saya sudah lancar membaca terima kasih les baca AHE.

Didukung juga oleh pendapat ibu AR bahwa di sekolahnya nilai-nilai anak saya di bawah rata-rata karena anak saya belum bisa membaca kemudian saya masukkan ke lembaga bimbingan belajar AHE tidak sampai 5 bulan anak saya sudah lancar membaca dan sekarang anak saya juga meningkat nilai rapornya karena sudah bisa membaca bahkan sering minta pergi les.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sitorus, (2016), Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar dapat dilihat dari pengetahuan atau wawasan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif dalam proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai hasil belajar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari tingkah laku siswa dan tidak memiliki keterampilan, kurang pengetahuan atau wawasan dalam berinteraksi aktif untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Pembelajaran yang paling efektif pada pendidikan taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain.

Bermain merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan perkembangan anak baik itu kognitif, fisik, motorik, sosial, bahasa, dan emosional secara optimal.

Metode AHE ini memberikan waktu yang cukup singkat, maka dari itu kegiatan membaca pada anak usia 5-7 tahun menggunakan metode AHE. Adapun Metode Ahe biasa dinamakan dengan 6 langkah Ahe, yang meliputi: 1. Senam otak; 2. Remidi; 3. Membaca modul; 4. Pengayaan; 5. Menulis; dan 6. Permainan. Langkah ini merupakan protap (prosedur tetap) pembelajaran di semua unit Ahe (ahe jateng.blogspot.com diakses 6 April 2020 pukul 20.07 WIB).

Melalui bermain anak mengintegrasikan semua kemampuannya, dan anak dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan percobaan dengan obyek nyata disekitarnya (Marlisa, 2016).

Metode tersebut terbingkai dalam 4 sistem: 1) Individual; 2) Menyesuaikan kemampuan siswa; 3) 3 x seminggu dengan durasi 30 menit; dan 4) Lesehan. Metode dan sistem tersebut merupakan penerapan dari prinsip : Angka keberhasilan belajar baca harus 100%, tidak boleh ada anak yang gagal belajar membaca. Belajar yang lebih menekankan pada proses yang asyik, lebih baik bahkan lebih cepat daripada belajar yang lebih menekankan pada proses yang cepat. Kemampuan antar anak berbeda, sehingga sangat penting pendekatan individual. Anak yang bisa membaca belum tentu bisa menulis, sehingga ada “menulis” dalam 6 langkah ahe. Diperlukan proses pentahapan, sehingga modul ahe disusun dari level 1 sampai level 8 dan ada permainannya juga.

Pada kegiatan belajar perlu adanya layanan penguasaan konten yaitu layanan kepada siswa untuk menguasai kemampuan ataupun kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar seperti memberikan permainan. Melalui penguasaan konten yang dimaksud, peserta didik yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (*effective daily living*) (Riki Maulana, 2017).

Berdasarkan observasi mengenai kemampuan membaca anak yang peneliti lakukan, memang ada peningkatan kemampuan membaca anak dengan metode AHE dan implikasinya terhadap layanan konten.

Lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia memberikan layanan bimbingan belajar kepada siswanya. Di sekolah anak kelas 1 dituntut untuk dapat membaca, sedangkan realitanya anak usia dini menurut peraturan pemerintah tidak diperbolehkan untuk diajarkan membaca. Hal itu dikarenakan anak usia dini merupakan tahapan dimana mereka cenderung banyak beraktifitas dalam kegiatan bermain. Maka dari lembaga bimbingan belajar AHE (Anak Hebat) Cendekia ini memberikan solusi agar anak tetap bisa belajar dan tidak membatasi anak untuk bermain.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan adalah dalam kegiatan ini seluruh guru AHE yang telah melakukan pelatihan dan berlisensi khusus dianggap memenuhi kriteria sebagai pengajar pada lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia. Para calon guru wajib mengikuti pelatihan sebagai calon pengajar metode AHE, karena AHE merupakan metode yang khusus, berbeda dari metode-metode belajar membaca pada lainnya. Berdasarkan hasil observasi penelitian, peneliti mendapatkan data bahwa memang guru di lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia ini sudah berlisensi, hal tersebut sebagai salah satu faktor pendukung, karena dengan demikian selama proses pembelajaran dan pengajaran dapat berjalan dengan lancar karena guru adalah faktor penting dalam menentukan kesuksesan suatu lembaga syarat yang harus dipenuhi menjadi salah satu faktor penting dalam penentuan.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu adanya buku modul pada metode AHE yang mendukung kegiatan belajar membaca. Modul ini adalah inti dari metode AHE yang digunakan di lembaga bimbingan belajar AHE bimbingan belajar AHE Cendekia ini. Kelebihan metode ini didukung dengan adanya 6 langkah seperti senam otak,

remidi, membaca modul, pengayaan, menulis, dan yang terakhir permainan. Buku modul metode AHE ini mulai dari level 1 sampai level 8.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia faktor pendukung selanjutnya adalah anak belajar untuk ditekankan bahwa belajar dengan asyik dan menyenangkan adalah salah satu tujuan dari metode ini karena AHE disini menekankan anak untuk belajar dengan asik dan tidak memberikan rasa takut atau membosankan pada anak. Metode ini membuat anak untuk tidak takut belajar, dan juga supaya anak lebih menikmati proses belajar dengan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lembaga bimbingan belajar AHE Cendekia, kegiatan belajar membaca dilakukan di rumah. Ruangan yang nyaman juga merupakan faktor salah satu pendukung yang diberikan dari lembaga bimbingan belajar AHE supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amitya Kumara, dkk. 2014. *Kesulitan Berbahasa Pada Anak: Deteksi Dini dan Penanganannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hana Sudjana dan Ahmad Rifa'I 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Algesindo.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Uswatun, Dyan. *Perbedaan Kemampuan membaca Anak Kelompok B Berdasarkan Gender di TK se Kecamatan Pundong Bantul*. Skripsi Online. Diakses 3 April 2020 pukul 21.05 WIB.
- ah e jateng.blogspot.com diakses 6 April 2020 pukul 20.07 WIB
- Apriyansyah, C. (2016). *Peningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan*

Jangka waktu belajar dengan metode AHE hanya berkisar 30 menit untuk itu sebgaiian besar wali murid menunggu di teras rumah. Permainan juga disediakan dalam kegiatan belajar AHE ini permainan ada pada tiap-tiap level level. Bahkan setiap guru dapat memvariasi permainan dan menambahkan permainan yang memang dapat membuat anak lebih kreatif dan aktif dalam kegiatan belajar membaca dan bagi yang sudah padnai meBaca atau selesai level 8 diberikan piagam dan piala.

Pembelajaran membaca menuntut guru kreatif karena harus bisa memotivasi anak untuk belajar. Kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif (Ariyati, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca anak dengan metode AHE dan implikasinya terhadap layanan penguasaan konten.

Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Permainan Stick Angka.

- Ariyati, T. (2014). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 47–54.
- Aulina, C. N. (2012). Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogia*, 1(2), 131–143.
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di TK Al-Fauzan Desa Cirahashas KEcamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Empowerment*, 6(2252), 19–24.
- Marlisa, L. (2016). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38.
- Riki Maulana, N. H. dan M. (2017). Pemberian Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Kesiapan

Karier Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Pendidikan Sosial*, 4(2), 198–205.
Sitorus, I. Y. B. dan S. L. (2016). Layanan Penguasaan Konten Oleh Guru Bimbingan Konsling Siswa Kelas

VIII SMPN 3 Pontianak. *Bimbingan Dan Konsling*, 1–11.
Dokumen Resmi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.